



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah dilakukan penelitian, kajian pustaka, dan analisis terhadap film “Tanah Surga Katanya...”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nasionalisme yang direpresentasikan dalam film “Tanah Surga Katanya...”, tidak memihak ke salah satu negara. Nasionalisme yang direpresentasikan adalah nasionalisme Indonesia dan nasionalisme Malaysia.
2. Haris secara sadar memilih Malaysia sebagai negara kebaangsaannya. Nasionalisme yang ada dalam diri Haris adalah nasionalisme Malaysia. Keberpihakan Haris kepada Malaysia dilandasi oleh faktor kemakmuran dan kesejahteraan. Dengan menjadi warga negara Malaysia, Haris memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan yang lebih dibandingkan di Indonesia.
3. Hasyim dan Salman adalah tokoh yang merepresentasikan nasionalisme Indonesia. Hal itu terlihat dari keberpihakan Hasyim kepada Indonesia. Kesetiaan Hasyim ia serahkan kepada Indonesia. Dalam film tersebut, Hasyim adalah tokoh yang menunjukkan kecintaannya terhadap

Indonesia. Keberpihakan Hasyim terhadap Indonesia, dialandasi oleh integritas dalam dirinya. Keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai di Indonesia, tidak dapat digoyahkan. Sedangkan Salman, menunjukkan hal itu dengan ikatan yang erat antara dirinya dengan Indonesia. Salman menyelamatkan bendera Merah Putih dari penyalahgunaan di pasar Malaysia.

4. Simbol-simbol yang ditunjukkan dalam film tersebut yang merepresentasikan nasionalisme adalah berupa mata uang, bendera Merah Putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, mandau, kebebasan memilih kenegaraan, dan kesetiaan terhadap tanah tumpah darahnya.
5. Film “Tanah Surga Katanya...”. menunjukkan bahwa nasionalisme lahir bukan dari tempat seorang individu dilahirkan. Nasionalisme lahir dari kesadaran seorang individu untuk memilih sendiri negara kebangsaannya, ikatan yang erat antara individu dengan tanah tumpah darahnya, dan di mana kesetiaan seorang individu ia serahkan.
6. Tanda-tanda yang merepresentasikan nasionalisme dimunculkan baik melalui tanda verbal maupun non verbal. Tanda verbal dimunculkan dalam dialog yang dilakukan baik oleh Haris, Hasyim, dan Salman. Sedangkan non verbal dimunculkan pada kinesik (gerak tubuh), yang mencakup air muka, gestural, dan postura. Selain itu, non verbal juga dimunculkan pada paralinguistik yang mencakup nada, volume, dan ritme bicara, serta dimunculkan pada artifaktual, yang mencakup bangunan dan pakaian yang dikenakan.

7. Dari kajian paradigmatis yang dilakukan pada film “Tanah Surga Katanya...”, ditemukan dua mitos yang terdapat dalam film ini, yakni nasionalisme hanya dimiliki oleh orang-orang yang menunjukkan kecintaannya terhadap negara yang dibanggakan dan Malaysia dianggap negara yang makmur dalam segi perekonomian, pendidikan, dan kesehatan di mata masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia.
8. Dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes, yang memaknai sebuah tanda dari sisi denotasi dan konotasi baik dari rangkaian audio dan visual (*mise en scene*), serta memunculkan mitos yang terkandung di dalamnya, peneliti berhasil memperlihatkan representasi nasionalisme dalam film “Tanah Surga Katanya...”.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Diharapkan penelitian ini bisa dilanjutkan dan dikembangkan dengan menggunakan paradigma kritis, sehingga menyempurnakan penelitian tentang representasi nasionalisme dalam film “Tanah Surga Katanya...”. Peneliti juga berharap, agar dalam penelitian selanjutnya, dapat digunakan teknik analisis semiotika yang lain, sehingga dapat dijadikan pembandingan, antara temuan hasil analisis dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes, dengan teknik semiotika lainnya.

Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan temuan tanda yang merepresentasikan lainnya, seperti atribut kenegaraan (bendera, mata uang,

senjata khas, dan hasil kerajinan khas daerah). Penelitian berikutnya dapat memfokuskan pada tanda-tanda implisit yang dapat digali dan dimaknai menggunakan teknik analisis semiotika.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan wawasan tambahan mengenai nasionalisme. Masih banyak persepsi masyarakat yang mengaitkan nasionalisme dengan tempat asal atau tanah kelahirannya. Padahal, nasionalisme bersifat netral dan berasal dari kesadaran seorang individu untuk memilih negara kebangsaannya sendiri, memiliki hubungan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, serta menaruh kesetiiaannya terhadap negara yang ia pilih. Hal-hal tersebut yang kemudian menentukan dimana nasionalisme seorang individu.

Peneliti juga berharap agar dengan membaca penelitian ini, masyarakat tahu bahwa sebuah tanyangan film merupakan hasil konstruksi semata dan memuat sebuah ideologi dan nilai-nilai yang berusaha ditanamkan kepada masyarakat luas.

U
M
M
N